

Accepted: Februari 2022	Revised: April 2022	Published: April 2022
--	--------------------------------------	--

Fikih Dalam Tafsir Berbahasa Sunda
(Studi Tafsir Raudhatul Irfan
Fi Ma'rifat al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi

Siti Novi Nafisah

Institut PTIQ Jakarta
sitinovinafisah@gmail.com

Abstract

This article discusses the interpretation of fiqh verses in Sundanese Interpretation Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an by KH. Ahmad Sanusi. By studying the law of fiqh we can know which rules to follow and know the limits. The law of fiqh can also be the basis of behaving and referral in making decisions. Interpretation of the Qur'an by local scholars who developed in Indonesia many who use the language of the region, one of which is Sundanese. Therefore, it would be interesting if this study discussed of the fiqh pattern in Sundanese interpretation. This research is a type of library research. Through a descriptive method approach, the author describes how the interpretation of some fiqh verses written in Sundanese in Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an. The primary source of this research is Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an by KH. Ahmad Sanusi written in Sundanese pegon scripts. The aim that the writer wants to achieve in this study is to find out how the characteristics of the fiqh pattern in Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an by KH. Ahmad Sanusi.

Keywords: *Fiqh; Tafsir; Sundanese; KH. Ahmad Sanusi.*

Abstrak

Artikel ini membahas penafsiran ayat fikih dalam Tafsir berbahasa Sunda Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi. Dengan mempelajari hukum fikih kita dapat mengetahui aturan mana yang harus dipatuhi dan mengetahui batasannya. Hukum fikih juga dapat menjadi dasar berperilaku dan rujukan dalam mengambil keputusan. Penafsiran Al-Qur'an oleh para ulama lokal yang berkembang di Indonesia banyak yang menggunakan bahasa daerah, salah satunya Bahasa Sunda. Oleh karena itu, akan menarik jika penelitian ini membahas tentang corak fikih dalam tafsir berbahasa Sunda. Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (library research). Melalui pendekatan metode deskriptif, penulis menggambarkan bagaimana penafsiran sebagian ayat fikih yang ditulis dalam bahasa Sunda dalam Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an. Sumber primer penelitian ini adalah kitab Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi yang ditulis dalam huruf pegon berbahasa Sunda. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana karakteristik corak fikih dalam Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi

Kata Kunci: *Fikih; Tafsir; Sunda; KH. Ahmad Sanusi.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah [2]: 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Sebagai seorang muslim penting bagi kita untuk mengetahui terjemahan dan tafsiran dari Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan tafsir sehari-hari ataupun untuk hal yang lebih spesifik, dikarenakan terkadang ada makna-makna tersembunyi dalam ayat Al-Quran yang hanya dapat dijelaskan oleh seorang *mufassir*. Karena tujuan dari penafsiran Al-Qur'an adalah memudahkan orang awam untuk mengetahui maksud dari ayat-ayat al-Quran.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tafsir berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah

dipahami.¹ Menurut al-Kilbiy dalam kitab *at-Taṣhīl*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali bahwa tafsir ialah mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.²

Kehadiran karya-karya tafsir di berbagai wilayah seperti wilayah Timur Tengah yang terhimpun padanya berbagai Negara Arab seperti Saudi Arabia, Mesir, Yaman dan sebagainya, membuktikan bahwa tafsir-tafsir tersebut adalah dalam rangka menjelaskan firman Allah SWT kepada penduduk setempat. Begitu juga halnya dengan karya-karya tafsir di luar Arab seperti Nusantara, lahirnya berbagai tafsir Al-Qur'an di Nusantara juga menjadi bukti bahwa tafsir Al-Qur'an menjawab problematik yang dihadapi oleh berbagai masyarakat termasuk masyarakat Indonesia, yang tidak semuanya mengerti dengan bahasa Arab dan tidak semuanya juga mampu untuk menafsirkan Al-Qur'an, sehingga diperlukan penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh penduduk dimana umat Islam berkembang.³

Upaya penulisan tafsir di Indonesia sudah lama berjalan, dimulai dari karya Abd Al-Rauf Singkili *Tarjuman Al-Mustafid*, dalam tulisan Arab Melayu pada abad ke-17, hingga *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar di abad ke-20 ini. Pada masa kurang lebih tiga abad itu telah banyak tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan. Namun, tidak didapatkan keterangan apakah di setiap abad itu terdapat tafsir Al-Qur'an. Walaupun terdapat informasi, Syaikh Nawawi Banten menulis tafsirnya yang berjudul *Tafsir Maroh Labib* pada abad ke-19, tetapi tafsir ini terbit di Mekah pada permulaan tahun 1880. Agaknya penulisan tafsir yang terbanyak barulah pada adab ke-20. Di samping ada tafsir yang berbahasa Indonesia ada pula yang berbahasa daerah,⁴ dalam bahasa Arab Melayu seperti

¹ Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 1409.

² Mashuri Sirojuddin dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2009), h. 87.

³ Aldomi Putra, et. al., "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)", *AL-QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, (2021), h. 318.

⁴ Rifa Roifa, et. al., "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2017), h. 22.

yang ditulis oleh Syeikh Abdur Rauf al-Singkil (1615-1693 M) dengan karyanya *Tarjuman al-Mustafid*, Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M) dengan karyanya *Al-Burhan*, dan *Risalah Al-Qaul Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* oleh Syeikh Sulaiman Arrasuli (1871-1970), dalam bahasa Jawa seperti yang ditulis oleh KH. Muhammad Salih bin Umar as-Samarani (1820-1903) ia menulis *Faid Ar-Rahman fi Turjumah Kalam Malik Ad-Dayyan*, Mahmud Yunus (1899-1982) menulis terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan tulisan Arab melayu.⁵

Di tatar Sunda, secara umum, belum diketahui bagaimana penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an awal ke dalam bahasa Sunda. Namun, vernakularisasi awal setidaknya tampak pada beberapa kosa kata Arab yang mempengaruhi bahasa Sunda seperti pada naskah *Carita Parahiyangan* dan *Sri Ajnyana* dari abad ke-16. Selain itu, dari studi filologi naskah-naskah Sunda abad ke-18, diketahui bahwa dibanding kajian fikih, hanya terdapat sedikit naskah tentang kajian Al-Qur'an. Ini kiranya menunjukkan bahwa Islamisasi hampir selalu diawali berbagai pembahasan praktik keagamaan (fikih) dibanding aspek literasi dan intelektual. Ini juga menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an sudah berkembang setidaknya pada abad ke-18 seiring dengan menguatnya Islam pasca jatuhnya Kerajaan Sunda pada 1579.⁶ Tafsir Sunda awal jauh sebelum kemerdekaan cenderung menggunakan bahasa Sunda yang relatif "bebas" dan tidak terlalu menekankan pada tingkatan bahasa (*speech levels, undak usuk basa*). Ini misalnya tampak pada *Qur'anul Adhimi* karya Mustapa dan sejumlah tafsir Sunda karya Sanusi. Kata *aing* (Ind.: aku [kasar]), masih secara leluasa digunakan. Kesan berbeda dirasakan bila membaca *Nurul-Bajan, Al kitabul Mubin, Ayat Suci Lenyepaneun, Tafsir Sunda Proyek*, dan *Al-Razi* yang lahir pasca kemerdekaan. Umumnya bahasa Sunda yang digunakan cenderung menekankan aspek kehalusan bahasa atau bahasa hormat.⁷

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia disajikan dengan bahasa dan aksara yang sangat beragam. Bukan hanya bahasa Arab, tetapi juga bahasa lokal-daerah seperti Melayu, Aceh, Jawa, Sunda, Bugis, Madura dan lainnya. Bukan hanya

⁵ Aldomi Putra, et. al., "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)", h. 311.

⁶ Jajang A. Rohmana, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda", *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 3, No. 1, (2014), h. 83.

⁷ Rohmana, "Memahami al-Qur'an...", h. 84.

ditulis menggunakan huruf Arab, tetapi juga aksara Jawa (*carakan*), *lontara*, *latin*, *huruf jawi*, *pegon* dan lainnya. Di tatar Sunda, penggunaan huruf *pegon* untuk penulisan tafsir Alquran dilakukan oleh salah seorang ulama terkenal, K.H. Ahmad Sanoesi (1880-1950).⁸ Di Jawa Barat, huruf *pegon* merupakan tulisan Arab untuk Bahasa Sunda, maka diperlukan kemampuan Bahasa Sunda sebagai perangkat dasar agar dapat membacanya. Hanya orang yang memiliki kemampuan membaca huruf Arab dan menguasai Bahasa Sunda saja yang dapat membaca teks berhuruf *pegon* tersebut. Meskipun huruf *pegon* berasal dari huruf Arab, tetapi karena bahasa dasarnya adalah Bahasa Sunda, maka cara baca dan penulisannya pun memiliki sedikit perbedaan dengan huruf Arab biasa.⁹

Jajang A Rohmana mengidentifikasi terjemahan Sunda ke dalam beberapa periode penting. Pertama, periode 1600-an hingga 1900-an yang ditandai dengan adanya penyerapan kosa kata Arab dalam manuskrip Sunda kuna, berkembangnya manuskrip mushaf Al-Qur'an dan sejumlah mushaf kuna yang disertai terjemahan dalam aksara *pegon* berbahasa Jawa. Kedua, periode 1900-an hingga 1930-an yang ditandai dengan semakin berkembangnya terjemahan Sunda beraksara *pegon* di sejumlah pesantren di Priangan. Selain terdapat penggunaan ayat ke dalam tradisi sastra Sunda, didapati pula tradisi *ngalogat* di pesantren Sunda yang menggunakan terjemahan Sunda antar baris dan terjemahan yang miring ke bawah (*janggotan*, seperti *janggut*). Pada periode ini berkembang berbagai keberatan dari sebagian ulama terhadap terjemahan dan tulisan non-Arab terkait Al-Qur'an dan tafsir hingga menimbulkan polemik. Ketiga, periode 1930-an hingga sekarang, ditandai dengan terjemahan yang semakin banyak bermunculan dalam aksara roman/latin dan terus diproduksi hingga saat ini.¹⁰

Publikasi tafsir Sunda menjadi rujukan penting bagi penguatan Islam di masyarakat melampaui berbagai pengajaran melalui *pangaosan* di mesjid-

⁸ Yani Yuliani, "Aksara Tafsir Al-Qur'an di Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam Karya KH. Ahmad Sanoesi", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020), h. 16.

⁹ Yuliani, "Aksara Tafsir Al-Qur'an...", h. 17.

¹⁰ Jajang A. Rohmana, dkk., *Al-Qur'an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an dan Bahasa Sunda 2018-2019*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), h. 10.

mesjid pedesaan di Jawa Barat. Karenanya bisa dipahami bila beberapa tafsir Sunda memiliki peranan penting dalam penyebaran gagasan Islam modernis. Di dalamnya tercermin respons kritis terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakatnya yang didominasi paham tradisional. Ia mampu memadukan fungsi bahasa lokal sebagai sarana komunikasi dengan penafsiran rasional yang diselubungi kepentingan ideologi keagamaan penulisnya. Karenanya kedudukan tafsir Sunda sama sekali tidak bisa dilepaskan dari *episteme* sosial keagamaan pada masanya.¹¹

Meskipun tafsir al-Qur'an sudah muncul dan terus mengalami perkembangan, ke depan perkembangan ini akan terus berjalan dan semakin berkembang lagi tanpa berhenti atau berakhir pada satu tujuan atau batas tertentu. Hal ini tidak mengherankan, mengingat memang Al-Qur'an sungguh-sungguh merupakan kalam Ilahi, firman Tuhan semesta alam, yang tidak terdapat kontradiksi di dalamnya, dan kandungan-kandungan keajaibannya tidak akan pernah habis.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut muncul ketertarikan penulis untuk membahas salah satu gaya penafsiran dari tafsir berbahasa Sunda karya KH. Ahmad Sanusi. Karya tafsirnya yang fenomenal dan menggunakan Bahasa Sunda ini adalah *Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an*. Namun dalam upaya penelitian ini penulis membatasi hanya membahas sebagian ayat tentang corak fikih dalam tafsir tersebut. Hal ini karena ranah fikih merupakan bagian yang strategis dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan tujuan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam mengetahui corak fikih dalam *Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an*. Sesuai dengan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana penafsiran Ayat Fikih dalam *Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an* karya KH. Ahmad Sanusi?”

¹¹ Jajang A Rohmana, “Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2013), h. 130.

¹² Muhammad Husain al-Dzahabi, Ilmu Tafsir, terj. M Nur Prabowo S, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 12.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (library research). Melalui pendekatan metode deskriptif, penulis menggambarkan bagaimana penafsiran sebagian ayat fikih yang ditulis dalam bahasa Sunda dalam Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an. Sumber primer penelitian ini adalah kitab Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi yang ditulis dalam huruf pegon berbahasa Sunda.

Pembahasan

Kitab Tafsir *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifat al-Quran* ini terdiri dari dua jilid. Jilid yang pertama merupakan penafsiran ayat Al-quran dari juz 1 sampai juz 15. Jilid yang kedua terdiri dari juz 16 sampai juz 30. Proses penyusunan kitab *Raudhah al-Irfan* pada jilid yang pertama dilakukan KH. Ahmad Sanusi bersama 30 muridnya yang setia mengikuti pengajian dan mencatat setiap ayat Al-Qur'an, terjemahan, dan penjelasan yang disampaikan. Hasil catatan tersebut dikumpulkan oleh seorang *katib* yang dipercaya Kiai Sanusi, yaitu Muhammad Busyro. Setelah itu, Busyra menyalin kembali seluruh catatan para santri tersebut untuk diserahkan kepada Kiai Sanusi agar dikoreksi. Persetujuan Kiai Sanusi dapat diindikasikan dengan diijinkan teks tersebut untuk diterbitkan. Setelah Muhammad Busyra wafat, Kiai Sanusi menunjuk *katib* baru, yaitu Muhammad Ibn Yahya. Hasil penyalinan Muhammad Ibnu Yahya inilah yang kemudian dicetak berulang-ulang dari percetakan yang pertama sampai percetakan ke-sepuluh. Sementara itu, jilid yang kedua ditulis oleh KH. Ahmad Sanusi sendiri. Namun naskah asli yang ditulis seorang yang menulis tersebut telah rusak dan sulit terbaca. Akan tetapi, ketika naskah tersebut masih dalam keadaan baik dan terbaca, Badri Sanusi yang merupakan anak kedua KH. Ahmad Sanusi telah menyalin semua teks dari juz 16-30. Karena tulisannya dipandang kurang baik, maka penyalinan ke bentuk cetakan tangan dilakukan oleh seorang penulis yang ditunjuk langsung Badri Sanusi, yaitu Acep Mansyur. Penyalinan oleh Acep Mansyur dilakukan pada cetak batu kemudian dicetak dan diterbitkan oleh Pesantren Gunung Puyuh.¹³

¹³ Nuzula Ilhami, *Epistemologi Tafsir Raudah Al-Irfan Fi Ma'rifah Al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), h. 158.

Metodologi Penulisan Tafsir Raudhatul Fi Ma'rifat Al-Qur'an

Kata 'metode' berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis 'method' dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan "thariqah" dan "manhaj". Dalam pemakaian bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan." Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, maupun menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, maka metode penelitian tafsir ialah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menelusuri kembali berbagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang pernah diberikan oleh ulama atau untuk mendapatkan penafsiran baru yang cocok dengan perkembangan zaman, tidak keluar dari yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴

Metode penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanusi adalah metode *ijmali*, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum, tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. Tafsir ini dituangkan dengan tulisan *pegon* Arab berbahasa Sunda. Keglobalan tafsir karya ulama Tatar Sunda ini dapat dilihat dari cara mengungkapkan penjelasan ayat-ayat secara singkat, jelas, dan menyeluruh. Karenanya tafsir dengan menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman Al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembaca. Sehingga pola penafsiran seperti ini cocok untuk para pemula dan disukai oleh umat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.

Apabila ditinjau dari sumber tafsir, maka terdapat tiga macam tafsir: *tafsir bi ar-riwayah / bi al ma'sur*, *tafsir bi ad-dirayah / bi al-ma'qul*, dan tafsir campuran *antara tafsir bi ar-riwayah dan tafsir bi ad-dirayah*. Kemudian, jika dilihat dari sistem penjelasannya ada empat macam: *tafsir ijmali*, *tafsir muqarin*, *tafsir tahlili*, dan *tafsir mawdu'i*. Selanjutnya, jika dilihat dari segi

¹⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 14.

corak penafsiran ada beberapa macam: *tafsir shufi, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir ilmi, dan tafsir adabi wa ijtima'i*.¹⁵

Tafsir Raudhotul Irfan dapat digolongkan kepada *tafsir bir ra'yi*, namun jika ditelaah meskipun tafsirannya mengedepankan akal tetapi intisarinya tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Mashuri Shirojuddin mengutip Manna Qathan, bahwa *tafsir bir ra'yi* ialah suatu tafsir dimana mufasir dalam menjelaskan makna ayat berdasarkan pemahaman dan istinbathnya dengan akal semata-mata yakni bukan pemahaman yang sesuai dengan ruh syariah.¹⁶

Para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya menafsirkan Al-Qur'an dengan *ra'yu* (akal). Sebagian ulama menolak menafsirkan Al-Qur'an dengan *ra'yu*. Sedangkan Sebagian ulama yang lain menerima dan membolehkan *tafsir bi ar-ra'yi*. Naqiyah Mukhtar mengutip pendapat Subhi Shalih, misalnya, menyatakan bahwa yang tidak diperbolehkan adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan akal semata, tanpa dibekali ilmu yang dibutuhkan, dan hanya bermotifkan nafsu belaka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan bagi kalangan yang mempunyai bekal ilmu yang disyaratkan untuk menafsirkan Al-Qur'an, tidak ada larangan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan akal, bahkan Al-Qur'an sendiri memotivasi untuk menggali maksud Al-Qur'an melalui ijtihad (dengan menggunakan akal). Andaikata tidak diperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an dengan akal, akan terjadi stagnasi hukum. Para sahabat telah mempraktikannya ketika mereka tidak menemukan Al-Qur'an dan hadits sebagai tafsiran Al-Qur'an. Selain itu, Nabi telah mendoakan Ibnu Abbas agar diberi kemampuan di bidang tafsir.¹⁷

Di awal surat KH. Ahmad Sanusi menerangkan tentang surat tersebut secara umum, apakah surat tersebut surat *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* serta jumlah ayatnya. Gaya penafsirannya terdiri dari matan (teks Al-Qur'an), terjemahan matan (*logat*), dan tafsir disisi kiri dan kanannya. Model penyuguhan tersebut, bukan saja membedakannya dari tafsir yang biasa digunakan di pesantren atau masyarakat Sunda pada umumnya, melainkan berpengaruh banyak pada daya serap para peserta pengajian.

¹⁵ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), h. 163.

¹⁶ Mashuri Shirojuddin dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa. 2009), hal. 115.

¹⁷ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, h. 170.

Pengertian perkata yang ada dalam tafsir ini nampaknya diilhami oleh *Tafsir Jalalain* Karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli yang banyak dipergunakan di lingkungan pesantren Jawa. Ini terlihat dari awal penafsiran surat al-Fatihah sampai surat-surat yang sesudahnya. Model Tafsir *Mufradat* (tafsiran kata per kata) yang melekat pada *Tafsir Al-Jalalain* telah berpengaruh banyak atas diri KH. Ahmad Sanusi ketika meracik tafsirannya untuk setiap kata dalam surat-surat Al-Quran. Mungkin ini yang bisa dilakukan ketika tafsir yang dibuat sengaja diarahkan untuk dikonsumsi oleh kebanyakan masyarakat muslim nusantara yang belum terbentuk kesadarannya secara sempurna akan teks kitab suci. Pada kenyataannya, pengguna tafsir ini memang terpicik karena gaya penafsiran perkata itu.¹⁸

Karakteristik Tafsir Raudhatul Irfan

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir memiliki corak yang berbeda dengan kitab yang lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat, dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai penulisnya. Aliran pemikiran Ahmad Sanusi dalam bidang aqidah menganut paham *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* yang dikenal dengan aliran *Sunni* sedangkan dalam bidang fikih ia menganut paham fikih Syafi'i. Hal ini dilatarbelakangi salah satunya karena guru-guru Ahmad Sanusi baik ketika belajar di wilayah Jawa Barat maupun ketika bermukim di Mekkah, hampir semua penganut paham *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* dalam bidang aqidah, dan bermadzhab Syafi'i dalam fikih. Demikian pula kitab-kitab yang dipelajari adalah kitab-kitab dari kalangan *Sunni* bermadzhab Syafi'i.¹⁹

Karakteristik atau corak penafsiran yang digunakan oleh penulis dalam *Tafsir Raudhatul Irfan* ini bersifat umum. Artinya penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa pesan khusus, seperti aqidah, fikih, dan tasawuf. Tetapi menjelaskan ayat-ayat tentang hukum-hukum fikih dijelaskan jika terjadi kasus-kasus *fiqhiyyah* seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Begitu juga dengan ayat-ayat muamalah, teologi, tasawuf, dan

¹⁸ Edi Komarudin, et. al., "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh)", *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 15, No. 2, (Desember 2018), h. 186.

¹⁹ Abdul Rahman, dkk, *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH. Ahmad Sanusi*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2020, hal. 126.

lain-lain. Namun meskipun bercorak umum, jika dicermati sebagian tafsirannya jika dari segi hukum fikih lebih cenderung mengikuti madzhab Imam Syafi'i.

K.H. Ahmad Sanusi dalam menjalankan misi dakwahnya agar sampai pada masyarakat adalah dengan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Sunda. Tujuan Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam Bahasa Sunda, agar nilai-nilai ke-Islaman bisa ditransformasikan secara langsung dan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakatnya. Segala cara pun telah dirintisnya hingga dalam berbagai sikapnya pun beliau berusaha agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tafsir Sunda bisa menjadi bagian dari indikator kuatnya pengaruh Islam ke dalam kehidupan masyarakat Sunda, sekaligus membuka banyak peluang masuknya nilai budaya Sunda ke dalam produk pembahasalokalan tersebut. Semakin tinggi apresiasi terhadap kitab suci itu, maka semakin kuat pula kecenderungan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula, semakin tinggi apresiasi tersebut, semakin besar kemungkinan diserapnya nilai budaya ke dalam produk pembahasalokalan Al-Qur'an itu.²⁰ Jika dilihat dari tujuan dan kegunaan dari kitab tafsir ini, KH. Ahmad Sanusi menggunakan teori pragmatis. Adapun semangat pragmatis yang diusungnya adalah proses pembumian ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat muslim (khususnya masyarakat Sunda) dengan melakukan vernakularisasi (pembahasa-lokalan) yang dituangkan dengan tulisan pergon berbahasa Sunda.²¹

Terdapat lima tujuan dalam menjelaskan dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda ini:

1. Menjelaskan tentang gambaran umum terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda mencakup perkembangan, ragam macam dan karakteristiknya
2. Menjelaskan rekam proses dinamika penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sunda yang diselenggarakan oleh Puslitbang LKKMO Kementerian Agama tahun 2018-2019
3. Menjelaskan kesepakatan yang dilakukan tim penerjemah ahli al-Qur'an dan ahli Bahasa Sunda dalam kegiatan penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sunda tersebut

²⁰ Nuzula Ilhami, *Epistemologi Tafsir Raudah Al-Irfan Fi Ma'rifah Al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi*, h. 4.

²¹ Ilhami, *Epistemologi...*, h. 102.

4. Menjelaskan negosiasi bahasa sumber (Al-Qur'an) dan Bahasa sasaran (Sunda) dalam penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda tersebut
5. Menjelaskan kecenderungan moderasi Islam dalam penyusunan Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda tersebut.²²

Penafsiran Ayat Fikih

Fikih ialah mengetahui hukum-hukum *syara'* yang berhubungan dengan amalan praktis, yang diperoleh dari (meneliti) dalil-dalil *syara'* yang terperinci. Dari definisi di atas juga dapat disimpulkan, bahwa yang hendak diketahui dalam ilmu fikih adalah masalah-masalah hukum bukannya zat, sifat, ataupun pekerjaan itu sendiri.²³ Dalam masalah fikih, Ahmad Sanusi membenarkan siapapun yang mengikuti pemikiran fikih dari empat madzhab, tetapi Ahmad Sanusi lebih cenderung untuk berpegang pada aliran pemikiran fikih Syafi'i. Kecendrungan terhadap madzhab Syafi'i dituangkan dalam buku berjudul *Al-Jauharot Al-Mardliyah fi Mukhtasar Al-Furu' As-Syafi'iyah*, sebagai buku pegangan setebal 26 halaman.²⁴

KH. Ahmad Sanusi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih cenderung sependapat dengan madzhab Imam Syafi'i. Hal ini dapat dilatarbelakangi karena beliau banyak berguru kepada para guru yang bermadzhab Syafi'i, khususnya ketika mondok di pesantren Jawa Barat dimana mayoritas ulama bermadzhab Syafi'i. Hal ini dapat kita lihat dari penafsiran beliau pada beberapa ayat di bawah ini.

1. Surat Al-Maidah [5]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِبِ أَوْ لَمْ تَمْسُوا السَّاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Makna Logatan (matan terjemah):

²² Jajang A. Rohmana, dkk., *Al-Qur'an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an dan Bahasa Sunda 2018-2019*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), h. 6.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu Jilid 1*, terj. Abdul Hayyie al- Kattani (Jakarta: Gema Inshani, 2011), h. 28.

²⁴ Abdul Rahman, dkk., *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH. Ahmad Sanusi* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2020, h. 129.

*Hei eling-eling sakabeh jalma anu iman kabeh, satiba arek nangtung maraneh kabeh kana solat maka kudu wudu maraneh kabeh kalawan ngumbah kana beungeut maraneh kabeh jeung leungeun maraneh kabeh sarta sikuna, jeung kudu ngusap maraneh kabeh kana sirah maraneh kabeh, jeung kudu ngumbah suku maraneh kabeh sarta mumuncangannana, jeung lamun aya maraneh kabeh eta junub maka kudu beberesih adus maraneh kabeh, jeung lamun aya maraneh kabeh gering atawa eukeur leuleumpangan atawa datang salah saurang tina sawareh maraneh kabeh tina kiih ngising, atawa **paanteul** maraneh kabeh jeung awewe anu lain muhrim maka kari hente manggih maraneh kabeh cai buat beberesih, maka kudu tayamum maraneh kabeh kalawan taneuh ngebul anu beresih. Maka kudu ngusap maraneh kabeh kana beungeut maraneh kabeh jeung leungeun maraneh kabeh ku eta taneuh. Hente ngeresakeun Allah supaya ngadamel Allah ka maraneh kabeh tina karupekan jeung tatapi ngeresakeun Allah supaya ngaberesihkeun Allah ka maraneh kabeh jeung supaya nyampurnakeun Allah kana nikmat Allah ka maraneh kabeh supaya maraneh kabeh pada sukur kalawan toat ibadah ka Allah.*

Terjemah Bahasa Indonesia:

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu hendak melaksanakan shalat maka berwudhulah dengan membasuh wajah dan tangan serta sikunya, dan usaplah kepalamu, dan basuhlah kakimu serta mata kakinya, dan jika kamu mempunyai hadats junub maka mandi besarlah, dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau kamu baru saja dari buang air besar atau kecil, atau bersentuhan dengan perempuan yang bukan muhrim lalu kamu tidak mendapati air untuk bersuci, maka bertayamumlah dengan debu yang bersih. Maka usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu tersebut. Allah tidak hendak membuatmu susah tetapi Allah hendak membersihkanmu, dan agar menyempurnakan kepadamu terhadap nikmat Allah agar kamu semua bersyukur dengan taat beribadah kepada Allah.

Tafsir:

Nerangkeun:

- a) *Wajib wudu ka sakur-sakur jalma anu arek solat*
- b) *Fardu wudu anu dina ieu ayat eta lima; hiji ngumbah beungeut, dua ngumbah leungeun sarta sikuna, tilu ngusap sirah, opat ngumbah suku*

sarta mumuncangannana, lima tartib anu hasil tina susunan ayat. Ari niat eta dicokot tina hadis.

- c) *Anu junub atawa hadas gede eta wajib adus.*
- d) *Anu gering atawa anu leuleumpangan atawa kiih ngising **pacabak** jeung awewe anu lain muhrim lamun euweuh cai kudu tayamum ku taneuh ngebul anu beureusih.*
- e) *Farduna tayamum eta ngusap beungeut jeung leungeun sarta sikuna ku eta taneuh.*
- f) *Menang tayamum supaya ulah jadi karupekan.*²⁵

Terjemah Bahasa Indonesia:

Menjelaskan:

- 1) Wajib wudhu kepada setiap orang yang hendak shalat.
- 2) Fardu wudhu pada ayat ini ada 5; satu membasuh muka, dua membasuh tangan beserta sikunya, tiga mengusap kepala, empat membasuh kaki beserta mata kaki, lima tertib yang dihasilkan dari susunan ayat. Sedangkan niat diambil dari hadits.
- 3) Orang yang berhadats junub atau hadats besar wajib adus atau mandi besar.
- 4) Orang sakit, yang sedang dalam perjalanan, atau orang yang baru dari buang air kecil atau besar, atau orang yang **bersentuhan kulit** dengan perempuan yang bukan muhrim jika tidak ada air maka harus bertayamum dengan debu yang bersih.
- 5) Fardu tayamum yaitu mengusap wajah dan tangan serta sikunya dengan debu.
- 6) Dibolehkan tayamum agar tidak menyusahkan.

Dalam menafsirkan surat Al-Maidah [5]: 6 ini, terkait dengan lafadz *لَمَسْتُمْ* atau *al-lamsu* KH. Ahmad Sanusi memberi penafsiran sebagai *paanteul/pacabak jeung awewe anu lain muhrim* (bersentuhan kulit dengan perempuan bukan muhrim). *Al-lamsu* disini ditafsirkan dengan bersentuhan, sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i. Mengenai ragam penafsiran terkait *al-lamsu* atau mengenai pembatalan wudhu menurut 4 ulama madzhab fikih diuraikan sebagai berikut:

²⁵ KH. Ahmad Sanusi, *Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an*, Jilid 1 (Sukabumi: Pondok Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh, t.t), h. 165.

- 1) Menurut ulama madzhab Hanafi, yang dimaksud dengan "*au lamastumun nisa-a*" dalam surat Al-Maidah ayat 6 adalah kiasan dari jima' (senggama). Dengan demikian, menurut ulama madzhab Hanafi, yang membatalkan wudhu adalah bersentuhan kulit kemaluan laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain, seorang suami yang memiliki wudhu, lalu berjima' dengan istrinya, maka wudhunya batal.²⁶
- 2) Menurut mazhab Maliki, serta sebagian dari kalangan mazhab Ahmad, Al-Laits, Ishaq dan Asy-Sya'bi, persentuhan kulit laki-laki dan perempuan hanya membatalkan wudhu apabila disertai rangsangan syahwat, atau memang dimaksudkan untuk menimbulkan rangsangan. Tanpa itu, maka persentuhan tersebut tidak membatalkan wudhu.²⁷
- 3) Menurut madzhab Syafi'i, bersentuhnya kulit laki-laki dan perempuan walaupun perempuan yang disentuh itu sudah mati, baik disengaja ataupun tidak. Wudhu orang yang menyentuh dan orang yang disentuh tetap batal. Akan tetapi, wudhu tidak akan batal dengan menyentuh seorang anak-anak laki-laki atau anak-anak perempuan yang keduanya masih kecil dan tidak menimbulkan syahwat.²⁸
- 4) Menurut madzhab Hambali, bersentuhannya kulit laki-laki dengan kulit perempuan dalam keadaan bersyahwat tanpa penghalang apapun dapat membatalkan wudhu. Wudhu tidak batal jika bersentuhan dengan anak-anak perempuan atau laki-laki yang belum sampai umur tujuh tahun. Hal ini berlaku jika sentuhan tersebut dalam keadaan tanpa syahwat. Wudhu akan menjadi batal dengan sebab sentuhan yang dilakukan dalam keadaan bersyahwat meskipun orang yang disentuh adalah mayat orang tua, mahram, dan anak-anak perempuan yang berumur tujuh tahun ke atas.²⁹

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an

a. Kelebihan

- 1) Ditulis secara utuh 30 juz oleh K. H. Ahmad Sanusi.

²⁶ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 190.

²⁷ Muhammad Bagir, *Fiqih Praktis 1*, (Bandung: Karisma, 2008), h. 76-77.

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Gema Insani: Jakarta, 2011), h. 368.

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam....*, h. 370.

- 2) Setiap awal surah, K.H Ahmad Sanusi selalu menjelaskan tentang turunnya surat, jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah huruf dalam surat tersebut.
- 3) Tafsir *Raudatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an* memberi kemudahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya bagi orang berbahasa Sunda.
- 4) Penjelasan ayat ditafsirkan dengan ringkas, tidak bertele-tele sehingga bisa terhindar dari penafsiran yang bersifat israiliyat.

b. Kekurangan

- 1) Menggunakan Bahasa Sunda yang masih campur aduk antara Bahasa Sunda yang kasar dan halus.
- 2) Tidak banyak membahas segi bahasa, seperti nahwu, shorof, dan balaghah.
- 3) Penafsiran dan analisa yang terlalu singkat, terkadang 1 ayat ditafsirkan dalam 2-5 baris atau 5 ayat ditafsirkan sekaligus antara 5 baris atau lebih.

Penutup

Berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana yang telah dipaparkan, maka menghasilkan kesimpulan yaitu KH. Ahmad Sanusi merupakan ulama besar di tatar Sunda yang produktif melahirkan ratusan karya, salah satu karya monumentalnya ialah Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an. Corak fikih dalam penafsiran kitab Raudhatul Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an cenderung mengikuti pendapat madzhab Syafi'i. Hal ini dapat dilatarbelakangi karena beliau banyak berguru kepada para guru yang bermadzhab Syafi'i, khususnya ketika mondok di pesantren Jawa Barat dimana mayoritas ulama bermadzhab Syafi'i. Dalam masalah fikih, KH. Ahmad Sanusi membenarkan siapapun yang mengikuti pemikiran fikih dari empat madzhab, tetapi Ahmad Sanusi lebih cenderung untuk berpegang pada aliran pemikiran fikih Syafi'i. Hal tersebut sesuai dengan data yang ditemukan pada penelitian ini, dimana dalam menafsirkan surat Al-Maidah [5]: 6 KH. Ahmad Sanusi menafsirkan al-lamsu dengan bersentuhan kulit, sejalan dengan pendapat Syafi'i. Sedangkan madzhab Hanafi menafsirkan al-lamsu pada ayat tersebut dengan berjima'. Di ayat lain yaitu dalam menafsirkan lafadz quru pada surat Al-Baqarah [2]: 228, KH. Ahmad Sanusi juga berpegang pada pendapat Imam Syafi'i, quru disini berarti masa suci. Sedangkan Imam Hanafi dan Imam Hambali menafsirkannya dengan masa haid.

Daftar Pustaka

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Ilmu Tafsir*, terj. M Nur Prabowo S. Yogyakarta: BaitulHikmah Press, 2016.
- Anwar, et. al. "Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950): Karya-Karya dan Pemikiran UlamaSukabumi", *Att hulab* Vol. III, No. 2, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir* jilid 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta:Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fikih Islam Wa Adillatuhu Jilid 1*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Bagir, Muhammad. *Fiqih Praktis 1*. Bandung: Karisma, 2008.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2019.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Dahsyatnya Terapi Wudhu*. Jakarta: Elex MediaKomputindo, 2010.
- Ilhami, Nuzula. *Epistemologi Tafsir Raudah Al-Irfan Fi Ma'rifah Al-Qur'an Karya KH*.
- Ahmad Sanusi*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Istikhori. "K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): Biografi Ulama Hadis Keturunan Nabi saw Asal Sukabumi". *REFLEKSI*, Vol. 18, No. 1. April 2019.
- Komarudin, Edi, et. al."Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh)". *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 15, No. 2. Desember 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik, Edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2012.
- Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Putra, Aldomi, et. al. "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau

- Abad ke-20)”, *AL-QUDS: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 5, No. 1. 2021.
- Rahman, Abdul, et. al. *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH. Ahmad Sanusi*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Rohmana, Jajang A. “Memahami al-Qur’an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur’an berbahasa Sunda”. *Journal of Qur’an and Hadith Studies*. Vol. 3, No. 1. 2014.
- Rohmana, Jajang A, dkk. *Al-Qur’an, Bahasa Sunda, dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur’an dan Bahasa Sunda 2018-2019*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Rohmana, Jajang A. “Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun”. *Journal of Qur’an and Hadith Studies*. Vol. 2. No. 1. 2013.
- Roifa, Rifa, et. al. “Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)”. *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 2. No. 1. Juni, 2017.
- Saleh, Munanadi. “KH. Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara”. *Jurnal at-Tadbir*. Vol. 29. No. 02. Juli 2019.
- Sanusi, Ahmad. *Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma’rifat Al-Qur’an Jilid 1*. Sukabumi: Pondok Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh, t.t.
- Sirojuddin, Mashuri dan A. Fudlali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa Bandung, 2009.
- Sulasman. “Kyai Haji Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen”. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah* IX. No. 2. Desember 2008.
- Tim KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Yuliani, Yani. "Aksara Tafsir Al-Qur'an di Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam Karya KH. Ahmad Sanoesi". *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 5. No. 1. Juni 2020.

Copyright © 2022 *Journal El-Faqih*: Vol.7, No. 1, April 2021, e-ISSN: 2503-314X ; p-ISSN: 2443-3950

Copyright rests with the authors

Copyright of Journal El-Faqih is the property of Journal El-Faqih and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih>